

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena merokok merupakan hal yang kerap terjadi di berbagai tempat bahkan telah dianggap menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Pengguna rokok tidak hanya kalangan dewasa justru anak-anak dibawah umur turut menyumbang angka perokok di Indonesia. Rokok dijual bebas dengan tidak adanya aturan pembatasan untuk industri tembakau. Banyaknya perusahaan rokok yang memproduksi rokok dengan berbagai jenis serta rasa yang beragam menjadi daya tarik untuk di coba. Masyarakat dapat membeli rokok di mana saja, mulai dari pedagang asongan, agen hingga supermarket besar. dr. H. Mohamad Subuh, MPPM selaku Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan, mengidentifikasi tiga penyebab utama meningkatnya jumlah perokok di Indonesia yaitu menjamurnya iklan rokok, mudahnya akses bagi siapa pun membeli rokok, dan rendahnya harga rokok. (Sulaiman, 2016)

Terdapat 8,8 juta orang dewasa yang saat ini menjadi perokok aktif, dan angka ini menunjukkan peningkatan yang substansial dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Peningkatan ini tercatat setelah selesainya Global Adult Tobacco Survey (GATS) yang diterbitkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2021. Salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat perokok aktif yang cukup tinggi adalah Jawa Barat yaitu sebesar 26,93% hingga 31,9%. (Ripsidasiona, 2022)

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, angka persentase tersebut didominasi

oleh penduduk laki-laki, sedangkan penduduk perempuan hanya sedikit yang memiliki kebiasaan merokok. Dalam kurun waktu sebulan terakhir, penduduk laki-laki yang menghisap rokok tembakau sebanyak 50,95%, sedangkan penduduk perempuan yang merokok hanya 1,34% saja (Open Data Jabar, 2020). Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa kebiasaan merokok dalam masyarakat juga terjadi pada perempuan.

Dengan adanya fenomena tersebut, pemerintah mengupayakan pengendalian tingkat konsumsi hasil tembakau berupa rokok dengan menaikkan harga cukai hasil tembakau (CTH) atau cukai rokok tembakau dan rokok elektrik dimulai dari tanggal 1 Januari 2023 hingga 2024. Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia menginformasikan bahwa cukai rokok tembakau akan naik sebesar 10% lebih besar sedangkan rokok elektrik mengalami kenaikan sebesar 15%. Keputusan pemerintah mengenai kenaikan cukai dan harga jual eceran rokok telah tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 191 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas PMK Nomor 192 Tahun 2021 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau Berupa Sigaret, Cerutu, Rokok Daun atau Klobot, dan Tembakau Iris (Finaka, 2023). Kenaikan cukai tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap menurunnya minat membeli rokok pada masyarakat.

Berbicara mengenai kebiasaan merokok pada masyarakat, hal tersebut tentunya berkaitan pula dengan budaya. Menurut Bronislaw Malinowski dan Melville J. Herskovits, segala sesuatu yang ada dipengaruhi oleh budaya masyarakat di mana ia berada (Sasmita, 2021). Rokok yang berbahan dasar.

tembakau yang dibudidayakan di Indonesia telah menjadi bagian dari adat istiadat yang melekat di masyarakat dalam membentuk keakraban sosial.

Budaya merokok di Indonesia sering dijumpai pada acara lokal masyarakat yang mana tuan rumah menyediakan rokok dalam rangka menghormati tamu undangan. Misalnya, bagi kehidupan masyarakat Suku Tengger, rokok telah menjadi norma budaya atau adat istiadat dengan nilai historis dan filosofis yang dipercaya dapat mempererat tali persaudaraan ketika masyarakat bertemu dan merokok bersama. Fenomena merokok yang terkonstruksi pada masyarakat yang kemudian melahirkan struktur budaya merokok akibat adanya adat istiadat serta kebudayaan luhur di Indonesia. Rokok yang dilansir dapat membentuk keakraban sosial pun turut melahirkan stereotip dan diskriminasi gender dalam masyarakat.

Jauh sebelum zaman kemerdekaan, rokok hanya dimaknai sebagai benda pakai yang dapat dihisap oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan tanpa ada penghakiman perihal moral maupun etika ketika benda tersebut dikonsumsi oleh perempuan. Setelah era 90-an tidak lagi ditemui iklan rokok oleh figur perempuan dengan adegan merokok atau hanya sekedar menggenggam bungkus rokok. Hal tersebut terjadi sebab adanya Undang-Undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran) Pasal 46 yang mana pada ayat 3 menyebutkan siaran iklan niaga dilarang melakukan promosi rokok yang memperagakan wujud rokok.

Rokok lambat laun identik hanya dikonsumsi oleh laki-laki dengan ditandai oleh maraknya iklan berbagai merek rokok yang lebih menggambarkan laki-laki dengan aktivitas yang menunjukkan citra maskulin. Keberadaan perokok laki-laki dalam masyarakat dianggap hal yang lumrah tanpa adanya kesan negatif. Berbeda

halnya ketika perempuan yang menghisap rokok di ruang publik, citra negatif otomatis timbul dari masyarakat yang melihatnya. Stigma negatif seperti “perempuan gak bener”, “perempuan urakan”, “perempuan nakal” dan sebagainya melekat pada diri perempuan perokok dalam masyarakat. Hal tersebut menandakan masih melekatnya stereotip dalam masyarakat Indonesia.

Fenomena merokok yang dilakukan oleh perempuan terdapat simbol yang memiliki makna untuk berkomunikasi antar sesama perokok. Komunikasi yang terjadi ketika mereka melakukan interaksi satu sama lain kemudian menghasilkan identitas pada individunya. Beberapa kelompok perempuan memaknai rokok sebagai simbol kebebasan, kemoderenan dan emansipasi. Mereka ada salah satunya sebagai suatu simbol yang merepresentasikan gaya hidup modern di perkotaan (Akbar, 2018). Pada kenyataannya, representasi modernitas saat ini menekankan pada peningkatan kesadaran akan masalah pemanasan global dan pembangunan berkelanjutan, yang keduanya memiliki fokus terkait kesehatan.

Perempuan perokok di Kota Bandung sering terlihat eksistensinya pada ruang publik. Berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian terdahulu, kebiasaan merokok yang dilakukan perempuan diawali dengan rasa penasaran atau coba-coba hingga bertransformasi menjadi gaya hidup dan tidak lagi dianggap tabu oleh mayoritas masyarakat urban. Akibat adanya tren atau gaya hidup ini, perempuan perokok tidak memperdulikan bahaya penggunaan rokok bagi perempuan.

Namun dengan adanya perubahan dalam masyarakat pun tidak menutup kemungkinan masih banyak yang memiliki pandangan jika perempuan merokok merupakan suatu hal yang negatif. Opini tersebut salah satunya disebabkan oleh

ketidaksesuaian gaya penampilan serta busana. Biasanya opini negatif ditujukan bagi perempuan khususnya perempuan berhijab terlebih seorang mahasiswi. Dengan hijab yang dikenakan, secara tidak langsung perempuan dituntut untuk bertindak baik sesuai dengan keinginan masyarakat dengan dalih berlandaskan ajaran agama. Perempuan yang mengenakan hijab selalu dianggap baik, santun dan hal-hal baik lainnya. Wanita berhijab selalu dianggap baik, sopan, dan memiliki keutamaan lainnya. Terlebih bagi mahasiswi yang memilih berkuliah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Keharusan mahasiswi yang sedang menempuh sekolah tinggi pada kampus berbasis keagamaan untuk mengenakan hijab secara tidak langsung digambarkan dengan pribadi yang taat pada norma atau sistem sosial, berbudi luhur, mengerti akan budaya serta memiliki pengetahuan yang luas.

Mahasiswi perokok tentunya dapat berpikir rasional serta kritis tentunya paham akan tindakan yang dilakukannya. Mereka tentunya paham akan dampak negatif bagi kesehatan dan memahami hakikat berhijab ditambah adanya pandangan negatif dari masyarakat ketika terlihat merokok terlebih di lingkungan kampus. Oleh sebab itu, banyak terlontar kalimat dalam konteks negatif ketika mahasiswi yang mengenakan kerudung merokok di ruang publik seperti “kalau berhijab seharusnya tidak merokok dong”, “pakai hijab kok merokok? Malu sama hijabnya”, “lepas saja kerudungnya kalau merokok” dan kalimat buruk lainnya.

Meskipun keberadaan mahasiswi perokok dianggap tabu, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa tidak sedikit mahasiswi sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi perokok aktif. Beragam alasan pemicu perilaku

merokok pada mahasiswi tersebut mengakibatkan mereka memiliki makna tersendiri ketika mereka telah menjadi perokok aktif bahkan perokok berat. Mereka memaknai rokok bukan sekedar benda pakai.

Tuntutan perkuliahan agar mahasiswi mengenakan hijab ketika berada di lingkungan kampus tidak berpengaruh terhadap perilaku mereka. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan beberapa mahasiswa sosiologi, terdapat sekitar 47 orang mahasiswi sosiologi aktif dari angkatan 2019-2022 yang diketahui menjadi perokok aktif.

Para mahasiswi sosiologi biasanya terlihat menghisap rokok di area kampus seperti lahan parkir fakultas, belakang gedung FISIP, kantin universitas dan sebagainya. Disamping mereka yang menunjukkan eksistensi sebagai mahasiswi perokok di ruang publik, ada pula yang malu atau sungkan mengakui dirinya sebagai perokok perempuan dan merokok hanya di tempat tertutup saja misalnya di rumah atau indekos.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui, membahas, serta memahaminya lebih jauh untuk mengkaji mahasiswi yang menjadi perokok aktif, mengingat umumnya tindakan semacam ini diidentifikasi dengan laki-laki atau mahasiswa. Namun, perubahan dinamika masyarakat telah membawa perkembangan baru, termasuk tindakan seperti merokok oleh mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan pada salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mudahnya akses dalam memperoleh rokok membuat siapapun dapat membelinya, tidak terkecuali bagi perempuan.
2. Rokok diidentikkan hanya dikonsumsi oleh laki-laki dan jika kebiasaan tersebut dilakukan oleh seorang perempuan terlebih di ruang publik, maka akan ada kesan atau stereotip negatif yang timbul.
3. Berbagai faktor yang memicu kebiasaan merokok bagi perempuan khususnya mahasiswi sosiologi hingga menjadikan rokok sebagai gaya hidup tanpa memperdulikan bahaya yang ditimbulkan.
4. Ada stigma sosial yang terkait dengan merokok, dan mahasiswi perokok mungkin mengalami diskriminasi atau pandangan negatif dari keluarga, teman-teman atau masyarakat umum. Hal ini dapat memengaruhi harga diri dan persepsi diri mereka.
5. Merokok mungkin dianggap sebagai bagian dari identitas sosial atau citra diri mahasiswi sosiologi, yang membuat mereka merasa sulit untuk berhenti.
6. Mahasiswi perokok mungkin menghadapi masalah dalam mematuhi regulasi kampus dengan kebijakan anti-merokok di area tertentu. Namun, mahasiswi perokok mungkin merasa lebih dekat dengan sesama perokok dan lebih diterima di lingkungan di mana merokok dianggap sebagai norma.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi perilaku merokok pada mahasiswi Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana pola interaksi mahasiswi perokok pada jurusan Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana mahasiswi perokok jurusan Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyikapi persepsi orang lain terhadap kebiasaan merokok mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan daripada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi latar belakang penyebab perilaku merokok pada mahasiswi Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui pola interaksi mahasiswi perokok Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui cara mahasiswi perokok jurusan Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menyikapi persepsi orang lain atas kebiasaan merokok.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis/akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah khasanah keilmuan dalam bidang sosiologi, dan dapat memberi gambaran empiris mengenai maraknya fenomena mahasiswi perokok yang sedang menyelesaikan studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) ditinjau dari pandangan sosiologi berdasarkan fakta penelitian yang terjadi di lapangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Proses penelitian membantu peneliti untuk mendalami topik tertentu dan memahami isu-isu yang terkait. Fenomena sosial yang ditemukan dan dianalisis dalam penelitian ini tentu akan memberikan pemahaman serta wawasan baru bagi peneliti.

2. Manfaat Bagi Institusi

Secara praktis, skripsi dapat menjadi kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan dan hasil penelitian dapat memperkaya pengetahuan di bidang studi tertentu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan standing akademis institusi. Dalam hal ini, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi bagi seluruh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya

Jurusan Sosiologi dalam penyusunan suatu karya ilmiah yang berkaitan dengan judul di atas.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Temuan penelitian tentunya juga memiliki manfaat bagi siapapun yang ingin mengetahui bagaimana latar belakang, interaksi serta cara menyikapi persepsi terhadap perilakunya. Diharapkan bagi masyarakat khususnya perempuan yang memiliki keinginan merokok dapat mengurungkan niatnya dan berpikir rasional dengan menyesuaikan nilai dan norma dalam masyarakat hingga dampak bagi kesehatan demi keberlangsungan hidup

1.6 Kerangka Berpikir

Problematika merujuk pada situasi atau isu yang kompleks atau sulit yang memerlukan pemahaman mendalam, analisis, dan solusi. Ini adalah masalah atau tantangan yang kompleks dalam suatu konteks tertentu yang memerlukan penelitian, pemecahan masalah, atau pendekatan khusus untuk diatasi. Dalam konteks penelitian atau analisis, problematika mengacu pada pertanyaan atau permasalahan yang menjadi fokus studi untuk dipahami, dijelaskan, dan diatasi.

Seorang mahasiswi dalam masyarakat kerap dikaitkan dengan beberapa sifat yang lebih unggul daripada orang lain yang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Mahasiswi dianggap sebagai pribadi yang berintelektual tinggi, dapat berpikir sebelum bertindak, pemikirannya yang cerdas dan kritis serta dapat mengambil tindakan dengan cepat dan tepat. Namun, tidak sedikit mahasiswi yang bertindak dengan cara yang tidak selaras

dengan nilai serta norma masyarakat. Narwoko mengkategorikan perilaku menyimpang menjadi tiga kategori: tindakan tidak patuh, tindakan anti sosial, dan tindakan kriminal (Narwoko, 2004: 81).

Beragam fenomena atau perilaku menyimpang yang terjadi pada mahasiswi sosiologi salah satunya yaitu kebiasaan merokok. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis mahasiswi yang berkuliah di salah satu PTKIN ternama di Indonesia terhadap fenomena yang sering kali menjadi pro kontra dalam masyarakat yaitu kebiasaan merokok. Fenomena merokok dikategorikan sebagai perilaku menyimpang sebab rokok memiliki pengaruh atau berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Terlebih kebiasaan merokok yang dianggap tidak lazim untuk dijadikan gaya hidup tersebut dilakukan oleh seorang perempuan yang mengenakan hijab. Kebiasaan tersebut tentunya tercipta atas faktor atau dorongan, baik yang berasal dari diri individu (faktor internal) maupun berasal dari luar (faktor eksternal).

Mahasiswi yang umumnya memiliki pemikiran idealis akan pemahaman terhadap isu kesetaraan gender acapkali lepas dari kampanye anti rokok. Sedangkan industri rokok memahami karakteristik penggunanya. Wanita Asia seringkali ingin disamakan dengan wanita Barat yang bercitra modern. Citra dan fantasi kebebasan, kemewahan dan feminisme tercipta dari simbol-simbol komersial rokok berupa kemasan, rasa rokok dan bentuk batang. Terlebih di luar negeri terdapat rokok yang memiliki rasa *berry flavoured lip balm* dimana lip balm merupakan salah satu kebutuhan kosmetik wanita. Citra rokok tersebut tentunya atraktif bagi perempuan yang secara sosial kurang percaya diri dengan memberikan solusi masalah identitas.

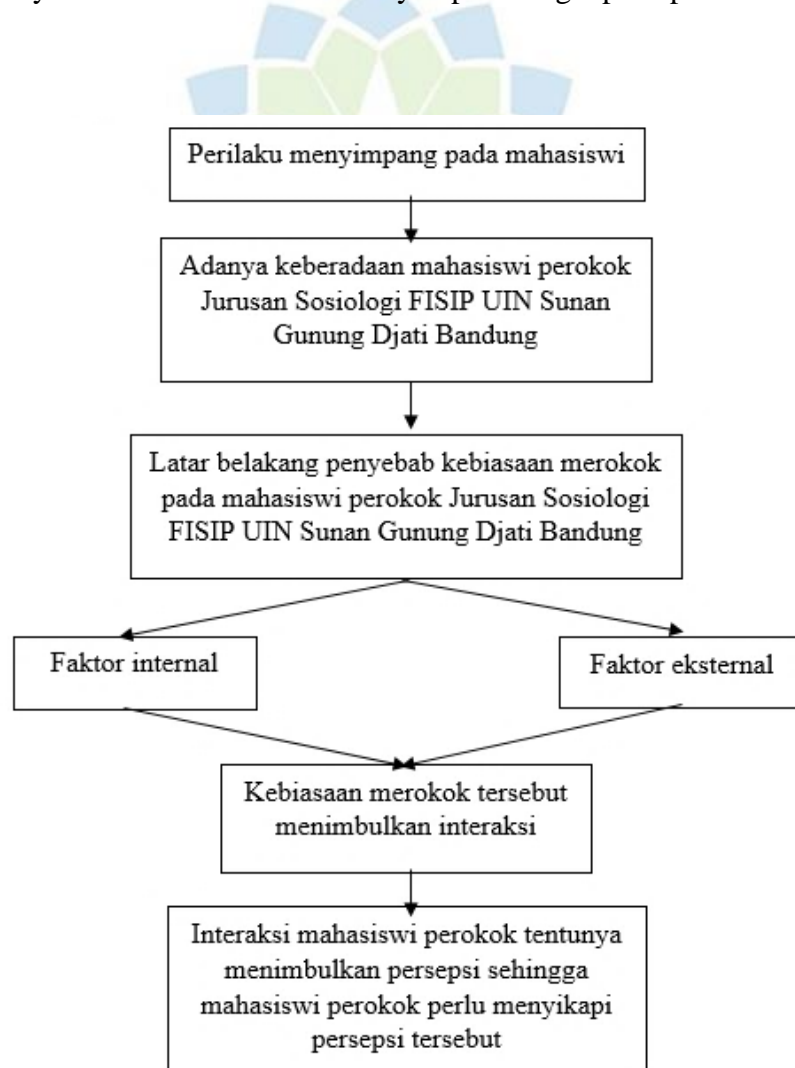
Sayangnya, mahasiswi perokok tersebut tidak menyadari bahwa mereka merupakan korban industri rokok.

Teori asosiasi diferensial yang dikemukakan Edwin H. Sutherland mengatakan bahwa perilaku menyimpang diperoleh melalui komunikasi ekstensif antar anggota kelompok. Oleh karena itu, jika seseorang sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya atau keluarga yang melakukan perilaku menyimpang, maka terdapat besar kemungkinan orang tersebut juga melakukan perilaku menyimpang.

Mahasiswi perokok secara tidak langsung biasanya tergabung dalam satu perkumpulan tidak terstruktur yang didalamnya terdapat kumpulan individu yang memiliki kebiasaan yang sama. Jika seseorang yang bukan perokok dan tidak terbiasa terpapar asap rokok berada di tengah perkumpulan tersebut, tentunya ia tidak akan merasa nyaman. Maka, tidak heran jika mahasiswi perokok dianggap berbeda jika dilihat dari gaya ataupun cara mereka ketika berkomunikasi. Jika dipandang dari sudut lain, gaya berpakaian hingga cara mereka berkomunikasi dengan sesamanya dapat membuat mereka mudah berbaur dengan waktu yang cepat.

Perilaku merokok yang juga merupakan simbol bagi kumpulan mahasiswi yang biasa melakukannya tentunya memiliki simbol lain yang mereka gunakan ketika berinteraksi. Hal tersebut sejalan dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Interaksi-interaksi yang dilakukan ketika sedang mengonsumsi rokok tentunya menjadi penanda bahwa individu atau kelompok tersebut merupakan perokok.

Adanya faktor dorongan baik internal maupun eksternal tersebut akan membuat seseorang memutuskan untuk merokok hingga menjadi suatu kebiasaan ketika dorongan tersebut terjadi secara berulang-ulang. Kemudian jika kebiasaan merokok bagi mahasiswi tersebut dilakukan di ruang publik terutama di lingkungan kampus, tentunya akan menghadirkan beberapa persepsi bagi siapapun yang melihatnya. Persepsi atau kesan yang muncul ketika masyarakat melihat suatu fenomena dapat sebagai pandangan yang positif bahkan negatif. Mahasiswi perokok tentunya memiliki cara dalam menyikapi berbagai persepsi tersebut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Peneliti, 2023)